

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teologi

Teologi secara bahasa berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara bahasa teologi adalah ilmu tentang ketuhanan. Sedangkan secara terminologis, teologi adalah ilmu yang membahas Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya, hubungan manusia dengan Tuhan.¹

Teologi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan adi-kodrati yang objektif lagi kritis dan disusun secara metodis, sistematis, dan koheren. Pengetahuan ini menyangkut hal-hal yang diimani sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan wahyu itu.

a. Pengetahuan adi-kodrati

Pengetahuan adi-kodrati didasarkan pada wahyu Allah yang mengatasi daya-kemampuan insaninya. Kebenaran yang dicari oleh teologi direnungkan dan diuraikan olehnya bukan kebenaran yang dengan sendirinya jelas masuk akal, melainkan kebenaran yang diterima dalam iman sebagai wahyu Allah. Apa yang diwahyukan Tuhan itu diterima manusia harus percaya akan hal itu.

b. Sifat-sifat ilmiah

Sifat ilmiah teologi tampak dari cara seorang teolog mengadakan penyelidikannya. Secara metodis dicarilah kebenaran mana yang diwahyukan dan apa wahyu itu sebenarnya, dan arena dilakukannya susunan dari kebenaran tersebut terdapat system. Seorang teolog mengusahakan objektivitas, sebab ingin mengenal dan mengetahui objeknya sebagaimana yang dibayangkan oleh manusia. Jika suatu hal yang diwahyukan itu benar, maka dengan daya insaninya manusia

¹ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu Dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), 1–2.

merenungkan hal-hal yang diketahuinya dari sumber lain, karena asalnya dari Tuhan yang mewahyukan.

c. Objek material dan objek formal

Sebagai ilmu iman, teologi mempelajari wahyu Allah. Maka objek material teologi adalah apa yang diwahyukan Allah. Akan tetapi, isi iman setiap individu berbeda-beda, tergantung pada agama yang dianut oleh orang yang bersangkutan dengan melakukan refleksi ilmiah atas imannya itu.²

Jadi teologi berarti upaya manusia untuk berkata-kata tentang Allah. Sebagai upaya insani, wajar bila teologi kemudian menjadi suatu ilmu, yaitu upaya ilmiah yang dilakukan secara sengaja, teratur, kritis dan logis. Teologi tidak lain ialah suatu upaya belajar dari manusia itu sendiri. Ada pula yang menjelaskannya sebagai upaya pengetahuan manusia yang memberi arah atas dasar ketentuan Tuhan menurut iman, sepanjang manusia sendiri dapat menganggap dan menalarnya. Pemahaman tersebut dikembangkan lagi dalam suatu konsultasi nasional teologi, yaitu penghayatan dan pemahaman manusia beriman tentang Tuhan dan karya-karya-Nya, dalam relasinya-Nya dengan manusia sejauh manusia sendiri menyatakannya. Teologi lalu dipahami sebagai upaya manusia beriman memahami dan memberlakukan kehendak Allah dalam konteks manusia itu sendiri.³

Teologi dalam Islam disebut juga ‘ilm al-tauhid. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam pandangan Islam, sebagai agama monoteisme, merupakan sifat yang terpenting diantara sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya teologi Islam disebut ‘ilm al-kalam. Kalam adalah kata-kata. Kalau yang dimaksud dengan kalam ialah kata-kata manusia maka teologi dalam Islam disebut ‘ilm al-kalam, karena kaum teologi Islam

² Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: KANISIUS, 1991), 33–34.

³ Abednego, ed., *Seputar Teologi Operatif* (Yogyakarta: KANISIUS, 1994), 15.

bersifat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing.⁴

2. Etos Kerja

Menurut Tasmara, etos berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat.⁵

Toto Tasmara, dalam buku “*Etos Kerja Pribadi Muslim*” memandang bahwa kualitas hidup Islami adalah sebuah lingkungan yang dilahirkan dari semangat tauhid, yang dijabarkan dalam bentuk pekerjaan (amal shalih). Mengingat amal shalih harus aktual, jelas dan tampak, di dalam semangat diri pribadi muslim terkandung motivasi, arah rasa, dan rasio yang seluruhnya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan (amal). Dengan demikian etos kerja muslim adalah cara pandang yang diyakini oleh seorang muslim bahwa bekerja itu tidak saja untuk memuliakan diri dan menampakkan kemusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shalih yang memiliki nilai ibadah yang luhur.⁶

Sedangkan menurut Sukriyanto, etos kerja adalah suatu semangat kerja yang dimiliki oleh masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik guna memperoleh hidup mereka. Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik tentu akan lebih menikmati proses pekerjaan mereka tanpa banyak

⁴ Mubaidi Sulaeman, *Teologi Islam, Sebuah Pengantar Memahami Konsep Dasar Teologi Klasik Hingga Kontemporer* (Wisata Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020), 19.

⁵ Hamsani, *Organizational Citizenship Behavior Di Bank Syariah* (Surabaya: PT Scopindo Media Pustaka, 2020), 19.

⁶ Mohammad Asror Yusuf, *Kaya Karena Allah* (Tangerang: PT Kawan Pustaka, 2004), 56–57.

keluhan sehingga hasil yang diperoleh dari pekerjaannya pun terasa lebih memuaskan.⁷

Bagi seorang muslim, bekerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang tunduk kepada-Nya. Dengan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang baik dengan bekerja untuk memanusikan dirinya. Bekerja merupakan ibadah, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk memenuhi kewajibannya.⁸

Bekerja merupakan hal yang paling utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu bekerja juga merupakan suatu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam suatu rumah tangga bekerja itu merupakan suatu kewajiban karena jika di dalam rumah tangga, anggota keluarga tidak bekerja maka mereka tidak akan memenuhi kebutuhannya.

Dengan kata lain, yang dimaksud dengan bekerja adalah upaya untuk mengisi kualitas hidup islami, yaitu lingkungan kehidupan yang dilahirkan dari semangat tauhid, yang dijabarkan dalam bentuk amal *prestatif* (amal saleh) yang berbalut keberanian, ketangguhan, ketabahan dan kesungguhan.⁹

Islam *mengajarkan* pentingnya bekerja keras demi penghidupan yang lebih baik sebagai syarat stabilisasi sosial. Bukan hanya itu, Allah juga menyediakan sarana dan prasarana berupa alam semesta yang gratis dan bebas untuk diolah dengan sebaik-baiknya. Demikian sayangnya Allah kepada kita, Dia memberikan apa yang kita butuhkan untuk kehidupan kita, tanpa dipungut bayaran. Permintaan Allah kepada kita sangat sederhana, kita mengabdikan dan menyembah-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya,

⁷ Studi Kasus et al., “Etos Kerja Pemimpin Usaha Jasa Transportasi (Studi Kasus Di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki)” 4, no. 2 (2017): 4.

⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 25.

⁹ Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*.

tanpa putus asa meraih ridha dan rezeki-Nya.¹⁰ Islam telah memberikan pedoman umum tentang kerja yang menjadi dasar moralitas mereka yang bekerja. Islam tidak melarang pengikut-pengikutnya untuk bekerja mencari rizki yang sebanyak-banyaknya, tetapi Islam memberikan kepada mereka suatu garis pemisah yang tidak boleh dilanggar. Garis pemisah antara yang diperbolehkan dengan yang tidak diperbolehkan didasarkan atas dua prinsip, yaitu halal dan kemaslahatan umum.¹¹

Berpijak pada kewajiban melakukan kerja tersebut, maka kerja menjadi sangat *esensial* bagi kehidupan manusia di muka bumi. Jati diri manusia sebagai khalifah *fil-ardhi* akan memperoleh makna, bukan sekedar legitimasi formal, apabila ia mau berkreasi, mengingat cara inilah yang dipandang terhormat dalam rangka manusia memenuhi kebutuhan hidupnya secara pribadi dan secara komunal (memanusiakan manusia). Dengan kata lain, menunjukkan bahwa bekerja merupakan basis nilai hidup. Kualitas dan kuantitas moral dan ibadah manusia ikut ditentukan oleh modus *operandi* pekerjaannya, cara dan akibat yang ditimbulkannya.¹²

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan menurut Gage dan Barliner di bagi menjadi lima, yaitu :

- a. Sikap, sikap seseorang individu terhadap sesuatu objek melibatkan emosi serta elemen kognitif, yaitu bagaimana seorang individu membayangkan atau mempersiapkan sesuatu akan mempengaruhi motivasinya dalam bertindak laku.
- b. Kebutuhan. Proses motivasi terjadi karena adanya kebutuhan atau rasa kekurangan. Kebutuhan yang muncul membuat individu bertindak laku tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

¹⁰ Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah* (Yogyakarta: Jogja Great! Publisher, 2010), 30–31.

¹¹ Semiotika Mardan, *Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an* (Makassar: Adab dan HUMANIORA, 2014), 9.

¹² Abdul Wahid, *Islam Dan Idealitas Manusia, Dilema Anak, Buruh Dan Wanita Modern* (Yogyakarta: Siperss, 1997), 40–41.

- c. Minat, suatu minat yang besar akan mempengaruhi atau menimbulkan motivasi, sehingga motivasi akan lebih tinggi jika ada minat yang mendasari.
- d. Nilai, suatu pegangan individu akan sesuatu hal atau suatu tujuan yang diinginkan atau dianggap penting dalam hidup individu tersebut.
- e. Aspirasi, yaitu harapan individu akan sesuatu. Aspirasi yang tinggi akan membuat seseorang individu mencoba dan berusaha mencapai suatu hal yang diharapkan.¹³

Sedangkan para *ahli* mengatakan bahwa etos kerja seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- a. Bagaimana caranya melihat arti kerja dalam kehidupan
- b. Bagaimana caranya melaksanakan pekerjaannya
- c. Bagaimana memahami hakikat bekerja yang dikaitkan dengan iman dan nilai-nilai spiritualitas yang diyakininya

Dengan demikian, etos kerja terbaik dan mulia berbasis nurani dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, watak karakter, akhlak dan etika seseorang dalam bekerja yang tidak lepas dari landasan keyakinan nilai-nilai spiritualitas yang bersumber dari hati nurani.¹⁴

3. Keberagamaan

Kata keberagamaan berasal dari kata beragama, mendapat awalan “*ke*” dan akhiran “*an*”. Arti dari kata beragama sendiri adalah “memeluk atau menjalankan agama”. Poerwadarminta menyatakan bahwa, agama adalah “segenap kepercayaan (kepercayaan kepada Tuhan, Dewa atau sebagainya) yang mengajarkan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan erat dengan kepercayaan itu.”¹⁵ Keberagamaan sendiri merupakan perilaku seseorang yang mengenali Tuhannya dengan berbagai cara yang sesuai dengan apa yang orang tersebut

¹³ Mirna Taufik, Monanisa, Nengyanti, Bambang, dan Armansyah, *Dinamika Penduduk Kontemporer* (Jakarta: Guepedia, 2019), 47-48

¹⁴ Eko Jalu Santoso, *Good Ethos* (Jakarta: PT Alex Medis Komputindo, 2012), 6.

¹⁵ Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), 19.

kenal sejak seseorang masih kecil, atau setelah dewasa dengan cara lain yang diketahui.¹⁶

Agama dan keberagamaan adalah dua istilah yang dapat dipahami secara terpisah, meskipun kedua ya mempunyai makna yang sangat erat. Sedangkan keberagamaan berarti pembicaraan mengenai pengalaman atau fenomena yang menyangkut hubungan antara agama dan penganutnya, atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang (penganut agama) yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan agamanya. Sikap keberagamaan tersebut merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan menyangkut dan berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.¹⁷

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdo'a, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya keinginan, petunjuk, dan ketentuan kekuatan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat.¹⁸

Religiusitas adalah keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi karena seseorang melakukan perilaku ritual (peribadatan), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Ditinjau dari segi psikologi, religiusitas merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan

¹⁶ Robert Crapps, *Dialog Psikologi Agama Dan Agama* (Yogyakarta: Kanesus, 1998), 16.

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 213.

¹⁸ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.¹⁹

Perilaku keberagamaan adalah proses tingkah laku seseorang yang bersumber langsung ataupun tidak langsung kepada *nash* dan didasari dengan ajaran-ajaran agama tertentu. Objek kajian dalam penelitian ini adalah perempuan pekerja pabrik sepatu yang beragama Islam. Dari definisi tersebut dapat diambil simpulan bahwa perempuan pekerja pabrik sepatu mempunyai keyakinan akan ajaran-ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman hidup, akan tetapi perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya sesuai dengan aturan yang ada dalam agama Islam. Abu A'la al-Maududi menyatakan, perilaku keagamaan adalah konsepsi moral gagasan manusia, mengenai Tuhan dan akhirat didasarkan kepada Tuhan dan kehidupan akhirat ditentukan oleh bentuk itu. Setiap agama punya ajaran yang mengatur tentang norma-norma akhlak yang tinggi seperti tidak mementingkan diri sendiri, kebersihan jiwa, dan lain lain. Suatu agama tanpa didasari dengan ajaran moral tidak akan berarti dan kehidupan manusia tidak dapat dirubah.²⁰

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang mempunyai makna (*meaning*) atau arti dari subyek bagi dirinya dan dikaitkann dengan orang lain. Webber menyatakan tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional akan tetapi terdapat berbagai macam tindakan nonrasional yang dilakukan oleh seseorang, dan dalam tindakan tersebut berkaitan dengan berbagai aspek dari kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Webber mengemukakan tindakan sosial terbagi menjadi empat, yaitu:

- a. Tindakan rasional instrumental (*Instrumentally rational action*), yaitu suatu tindakan yang dilakukan untuk memilih dan mempertimbangkan anatar tujuan yang

¹⁹ Aji Sofanudin and Dkk, *Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 225.

²⁰ Hamzah Khaeriyah, "Baiat Dan Perilaku Beragama," *Studi Islam* 9, no. 1 (2017): 307.

ingin dicapai dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Seperti seorang pekerja, apapun alasan dirinya memilih pekerjaan yang dimilikinya tersebut merupakan dari hasil pertimbangan alat dan tujuan yang dimiliki, seperti ketrampilan atau keahlian dan lain sebagainya.

- b. Tidakan rasional nilai (*value rational action*) yaitu suatu tindakan di mana tujuan telah ada dalam hubungan dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan.²¹
- c. Tindakan Efektif (*affectual action*) yaitu tipe tindakan yang bermuara dalam tindakan emosi atau perasaan sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkungan tersebut.
- d. Tindakan Tradisional (*traditional action*) Tindakan ini kadang juga disebut sebagai irasional atau di luar nalar, karena tujuan dari tradisi kehidupan masyarakat, rasionalitas ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai-nilai.

Proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat menurut pemikiran Weber sangat berkaitan dengan perkembangan rasionalitas manusia itu. Dalam buku Johnson, Weber menyatakan bentuk rasionalitas manusia dalam diri manusia meliputi alat (*men*) yang dijadikan sebagai sasaran pertama dan tujuan (*end*) yang meliputi aspek kultural, sehingga dengan pola pikir rasional yang ada dapat dikatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup pada seperangkat alat yang dimilikinya, serta kehidupan didukung dengan kebudayaan. Untuk mencapai tujuan orang rasional akan memilih-milih alat mana yang paling benar.²²

Sedangkan menurut Glock dan Stacrk ada lima macam dimensi keberagaman yaitu:

²¹ Damsar, *Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2015), 116–18.

²² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 55.

a. Dimensi keyakinan atau ideologik

Dimensi ini berisikan tentang sebuah harapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap pemeluk agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi keyakinan ini menunjukkan pada beberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran yang bersifat fundamental.

b. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan atau mengacu kepada harapan-harapan orang dalam agamanya paling tidak mempunyai sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus, tradisi-tradisi, kitab suci, dan memahami sejauh mana agama yang dianutnya dan bagaimana individu tersebut tertarik terhadap aspek-aspek yang terdapat dalam agama

c. Dimensi praktik agama atau peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan, praktik-praktik seseorang pemeluk agama yang menjalankan perintah agamanya dengan apa yang diajarkan oleh agama masing-masing seorang pemeluk agama. Praktik agama ini terdiri atas dua bagian penting yaitu ritual dan ketaatan.²³

d. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, pengetahuan, praktik, dan pengalaman seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

e. Dimensi Efek atau Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan komitmen atau keputusan individu dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan pengetahuan, ritual, dan pengalaman dirinya. Pengalaman keagamaan, persepsi, perasaan-

²³ Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 296.

perasaan, dan sensasi yang dialami seseorang dengan suatu esensi ketuhanan, yakni dengan Tuhan.²⁴

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.²⁵

Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuad Anshori Suroso bahwa perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (peribadatan), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Misalnya dzikir dan doa dan lain sebagainya.

Perilaku keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, dimana kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Kedua faktor tersebut adalah faktor intern dan faktor ekstern

a. Faktor intern

Faktor intern merupakan pengaruh emosi (perasaan) yang mana dari pengaruh emosi tersebut akan memunculkan selektifitas. Selektifitas disini merupakan adanya pilih atau minat perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri manusia.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yaitu segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempunyai pengaruh pada perkembangan kepribadian dan juga keagamaan seseorang. Diantaranya meliputi keluarga, masyarakat, lingkungan dan media.²⁶

²⁴ Robertson, 295–97.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 276.

²⁶ Siti Makhmudah, *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Guepedia, 2019), 59–62.

4. Etos Kerja Perempuan

Dalam keluarga penghasilan perempuan biasanya dianggap sekunder. Pekerjaan yang dilakukan perempuan biasanya didefinisikan berdasarkan jenis kelamin, yaitu pekerjaan perempuan bukan pekerjaan laki-laki. Kaum perempuan menjadi korban dari ideologi tradisional yang didasarkan pada jenis kelamin, yaitu kaum perempuan harus berada di rumah dan tugas utama mereka adalah memelihara dan membesarkan anak. Satu lagi persepsi budaya yang merendahkan peran perempuan adalah sikap bahwa penghasilan perempuan hanya dianggap sebagai penghasilan “tambahan”, bukannya penghasilan “pokok”.²⁷

Seorang perempuan dikatakan wajib terjun kedalam bidang profesi atau pekerjaan jika berada dalam dua kondisi. *Pertama*, ketika harus menanggung biaya hidup sendiri beserta keluarga pada saat orang yang menanggungnya sudah tiada atau tidak berdaya (orang tua, suami atau Negara). *Kedua*, dalam kondisi perempuan fardu kifayah untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dapat membantu terjaganya eksistensi suatu masyarakat muslim. Dalam kondisi seperti itu, seorang perempuan haruslah berusaha sedapat mungkin mensinkronkan kewajiban dengan tanggung jawabnya terhadap rumah tangga dan anak-anak.²⁸

Kaum perempuan secara ekonomis tidak bergantung kepada kaum prianya bahkan banyak rumah tangga yang penghasilan pokoknya diperoleh dari kaum perempuannya. Kaum pria yang tidak memiliki keterampilan atau pengalaman bekerja atau yang suaminya tidak bisa menghasilkan uang mengatakan bahwa kaum perempuan harus bisa menghasilkan uang sehingga tidak bergantung kepada kaum pria.²⁹ Seperti halnya perempuan pekerja pabrik sepatu di Desa Banyuputih ini. Banyak

²⁷ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial*, ed. Ainur Rahim (Yogyakarta: LKiS, 2007).

²⁸ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

²⁹ Sobary, *Kesalehan Sosial*, 97.

perempuan yang bekerja sebagai karyawan di pabrik karena suami atau keluarganya berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Islam telah membolehkan perempuan untuk mendapat pekerjaan jika hal tersebut memang benar-benar dibutuhkan, ketika kondisinya mendesak sehingga tidak membebani orang lain. Perempuan dapat menghasilkan harta yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga yang ditanggungnya. Dalam agama Islam perempuan telah bebas dari berbagai pekerjaan berat dan cukup sulit untuk dikerjakan perempuan dan dapat membahayakan dirinya. Sebab yang sebenarnya menjadi pekerjaan kaum laki-laki justru hal tersebut dapat bertentangan dengan kewanitaan perempuan. .

Ajaran-ajaran Islam sama sekali tidak menghalangi perempuan muslim bekerja dan menerima gaji. Disektor pertanian dalam kehidupan masyarakat Islam tradisional, kaum perempuan selalu bekerja bersama-sama dengan kaum lelaki dan mereka juga sangat aktif dalam berbagai macam seni dan kerajinan. Hingga sekarang kebanyakan karpet atau permadani dan kilim yang terdapat di negeri-negeri Islam ditunen oleh perempuan. Islam memberikan kaum perempuan kemerdekaan ekonomi secara penuh, bahkan dari kekuasaan suami mereka, dan sepanjang abad banyak perempuan yang terjun ke dalam bidang perdagangan hingga menjadi saudagar, seperti halnya istri Nabi, Khadijah.³⁰

Kaum perempuan harus mampu memanfaatkan waktu secara maksimal sehingga dia dapat menjadi unsur masyarakat yang produktif dan tidak menjadi seorang penganggur dalam setiap fase kehidupannya. Dan itu dapat diefektifkan ketika dia masih menginjak usia remaja, dewasa hingga dia tua dan pikun. Jelasnya hal itu pun terjadi dalam seluruh statusnya, baik sebagai anak, sebagai istri, atau sebagai perempuan yang dicerai (janda). Setiap ada waktu yang tersisa setelah menyelesaikan urusan rumah tangga, hendaklah dia menggunakan kesempatan tersebut

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003).

untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat baik dalam bidang profesi maupun nonprofesi. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
 فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا
 كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (an-Nahl: 97).³¹

5. Teori Nurcholish Majid tentang Islam Modern dan Sekularisme

Nurcholish Majid dikenal sebagai penarik gerbong pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Oleh pengamat Islam kontemporer, gagasannya dianggap sebagai paradigma intelektual gerakan pembaruan teologis di Indonesia. Pada tahun 1970-an Nurcholish menyampaikan pidato di Taman Ismail Marzuki yang berjudul “Keharusan Pembaruan dalam Islam dan Masalah Integrasi Ummat”, inti dari pidato tersebut adalah kegelisahan intelektual Nurcholish melihat kebuntuan pemikiran umat Islam di Indonesia dan hilangnya kekuatan daya dobrak psikologis dalam perjuangan mereka.³²

Nurcholish Majid mencoba memberi suatu alternatif pemecahan, khususnya yang berkaitan dengan dimensi teologis. Nurcholish berpendapat bahwa akar persoalan yang dihadapi komunitas Islam ketika itu adalah hilangnya “daya gerak psikologis” (*psychological striking*)

³¹ Syuqqah, *Kebebasan Wanita*.

³² Iain Bengkulu and Harvey Cox, “Konsep Sekularisasi Menurut Nurkholis Majid (Studi Atas Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Majid)” IV (2019): 101.

force) yang itu jelas diperoleh dari agama. Hal ini ditandai oleh ketidakmampuan umat Islam, yang mewakili oleh para pemimpinnya, untuk membedakan antara nilai-nilai yang transenden dan yang temporal. Karenanya, nurcholish menyarankan agar umat Islam membebaskan dirinya dari kecenderungan untuk menempatkan hal-hal yang semestinya duniawi sebagai duniawi, dan hal-hal yang semestinya ukhrawi sebagai ukhrawi (akhirat).

Dari sinilah kemudian muncul gagasan tentang “sekularisasi” yang merupakan respon terhadap fenomena sosial politik yang berkembang pada awal rezim Orde baru, yang merupakan implementasi gagasan dan pemikiran Nurcholish terhadap Islam sebagai agama yang terbuka dan menganjurkan *idea of progress*. Dalam pandangan Nurcholish, sekularisasi mempunyai kaitan erat dengan desakralisasi, karena keduanya mengandung unsur pembebasan. Sekularisasi berarti terlepasnya atau pembebasan dunia dari pengertian religious. Begitu pula desakralisasi dimaksudkan sebagai penghapusan atau pembebasan dari legitimasi sakral. Pemutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan sebenarnya harus melahirkan “desakralisasi” pandangan terhadap semua selain Tuhan, sebab sakralisasi kepada sesuatu selain Tuhan pada hakikatnya adalah syirik yang merupakan lawan dari tauhid. Maka semua objek yang selama ini dianggap sakral tersebut merupakan objek yang harus didesakralisasikan.³³

Di dunia Islam istilah sekuler ini pertama kali dipopulerkan oleh Zia Gökalp, sosiologi terkemuka dan teoritikus nasionalis Turki. Istilah ini sering kali di pahami dalam pengertian *irreligious* atau bahkan *anti-religious*, dan tafsiran ini lebih jauh memunculkan kecurigaan yang juga menyertai sikap terhadap gagasan itu.³⁴

Proses sekularisasi merupakan pembebasan umat Islam agar mampu melakukan perannya sebagai khalifah

³³ Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Sekularisme: Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya*, ed. Moh. Shofan (Jakarta: Grasindo, 2010), 92–94.

³⁴ Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Pertama (Jakarta: KENCANA, 2025), 185.

Allah di muka bumi. Nurcholish Majid memaparkan “fungsi sebagai khalifah Allah, tentunya memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya di atas bumi. Selain itu, banyaknya tradisi-tradisi dari luar ajaran Islam dan masih dilakukan oleh umat Islam menjadi perhatian khusus Nurcholish Majid. Dalam pengamatannya, proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam sering kali sulit membedakan nilai-nilai Islam, mana yang *transcendental* dan yang *temporal*.

Nurcholish menegaskan, “suatu paham dimulai dengan formula, ‘berikan kepada kaisar apa yang menjadi kepunyaan kaisar (urusan duniawi) dan berikan kepada Tuhan apa yang menjadi kepunyaan Tuhan (ukhrawi)’. Dengan kata lain, Tuhan tidak berhak mengurus masalah-masalah duniawi. Masalah duniawi harus diurus dengan cara lain yang tidak datang dari Tuhan. Jadi, sekularisme adalah paham tidak bertuhan dalam kehidupan duniawi manusia. Maka seorang sekuler yang konsekuen dan sempurna adalah seorang ateis, sedangkan seorang sekuler yang kurang konsekuen akan mengalami kepribadian yang pecah. Di satu sisi, ia mempercayai adanya Tuhan, bahkan menganjur suatu agama. Namun, di sisi lainnya ia tidak mengakui kedaulatan Tuhan dalam masalah-masalah kehidupan duniawi, melainkan hanya mengakui kedaulatan penuh manusia.³⁵

Talal Asad mencatat, sekularisme yang dipraktikkan di Barat bukan sekedar tentang doktrin polotok sebagai sebagaimana selama ini dipahami kebanyakan sarjana, yakni pemisahan antara agama dari institusi-institusi Negara. Konsep seperti itu juga ditemui dalam imperium-imperium Kristen dan Islam pada Abad Pertengahan. Perbedaan dari era sebelumnya. Sekularisme mengasumsikan konsep baru tentang agama, etika, dan politik. Persoalan inilah yang mendasari gagasan modernisasi atau rasionalisasi yang dicetuskan oleh

³⁵ Abu Muslim, *Nurcholish Madjid Dan Politik Muslim*, ed. Hakan Syukur (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 46–47.

Nurcholish. Pembahasan modernisasi adalah tentang objek konkret material ini dapat dilakukan penelaah dengan menarik hukumnya yang bersifat objektif. Sedangkan persoalan yang tidak konkret ialah persoalan sosial, ekonomi, dan politik.³⁶

Gagasan sekularisasi Nurcholish sebenarnya berangkat dari kesadarannya untuk memodernkan umat Islam dan Bangsa Indonesia secara keseluruhan. Namun, saat saat yang sama sebenarnya gagasan modernisasinya itu juga sebagai respons atas kebijakan pembangunan yang dicanangkan Orde Baru. Terlepas dari semua itu, bagi Nurcholish gagasannya tentang proses modernisasi itu, sebagai bentuk ikhtiarnya menjinakkan atau mengadopsikan nilai-nilai yang inheren dalam zaman modern, seperti rasionalitas, sekularisasi, liberalisasi, dengan ajaran Islam.³⁷

Menurut Nurcholish bahwa Islam, sebagaimana dijelaskan dalam buku Aksin Wijaya, menilai keduanya tidak benar. Apabila dengan material manusia tidak sanggup menemukan kebenaran hakiki, maka diperlukannya ajaran dari Allah. Sedangkan manusia diberi keleluasaan dalam persoalan operatifnya dengan seluruh potensi yang dimiliki.³⁸

Gagasan Nurcholish tersebut kemudian mengundang reaksi yang cukup keras baik dari kalangan intelektual muda atau kalangan tua. Kalangan muda yang memberi tanggapan antara lain Endang Syaifuddin Anshari, Ismail Hasan, dan Abdul Qadir Djaelani. Sedangkan dari kalangan tua seperti H.M. Rasyidi, Muhammad Natsir dan Hamka. Abdul Qadir Djaelani dari kalangan muda misalnya mengatakan bahwa Nurcholish hendak menganjurkan paham sekuler yang bertentangan dengan Islam. Padahal menurutnya Islam tidak sejalan dengan sekularisme tersebut. Endang Syaifuddin Ansari (meski dalam beberapa hal sepakat dengan Nurcholish) juga berpendapat bahwa memang di dalam al-Qur'an tidak

³⁶ Muslim, 48.

³⁷ Muhamad Afif Bahaf, *Islam Liberal Indonesia: Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid Nyata Atau Muspra* (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), 58.

³⁸ Muslim, *Nurcholish Madjid Dan Politik Muslim*, 55.

dijelaskan konsep negara Islam, akan tetapi mengingkari bahwa al-Qur'an memberikan kaidah tentang kenegaraan merupakan distorsi besar. Endang menanggapi bahwa seolah-olah Nurcholish ingin membuktikan bahwa setiap usaha umat Islam untuk menuju kekuasaan dianggap sebuah dosa besar.

Sedangkan dari kalangan tua yang diwakili Rasyidi, ia berpendapat pandangan Nurcholish sangat naif karena bersumber dari kekacauan berpikir. Bahkan Rasyidi menuduh Nurcholish sebagai seorang yang mirip dengan Orientalis yang begitu tinggi kecurigaannya terhadap Islam. Ia juga memperingatkan agar umat Islam khususnya kalangan muda untuk berhati-hati dengan ide pembaruan Nurcholish. Begitupun dengan Hamka dan Natsir, meski tidak secara langsung menyebut nama Nurcholish tapi dalam beberapa pidatonya, ia menganjurkan agar umat Islam lebih berhati-hati dengan ide pembaruan tersebut. Ia menyeru agar umat Islam lebih bersatu sehingga cita-cita politik bisa tercapai.³⁹

Oleh karena itu, penting untuk melihat kembali gagasan sekularisasi Nurcholish, dimana ide tersebut muncul dalam rangka agar umat Islam tidak menghabiskan energy hanya untuk perjuangan mendirikan Negara Islam atau penerapan hukum Syariah yang hanya mementingkan symbol daripada substansi ajaran Islam itu sendiri. Ide sekularisasi juga penting agar umat Islam tidak terjebak pada pensakralan terhadap segala sesuatu selain Tuhan.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian ini mengenai masalah atau subyek kajian, peneliti menjumpai karya-karya yang berkaitan dengan penelitian perempuan pekerja, diantaranya:

Skripsi yang ditulis Rhicky Kurnia Putra yang berjudul *“Etos Kerja Perempuan Madura Guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga”*. Dalam skripsi ini penulis memfokuskan pada etos kerja perempuan Madura di Desa

³⁹ Budi Prayetno, “KONSEP SEKULARISASI DALAM PEMIKIRAN” 11 (2017): 7–8.

Lengkong Kabupaten Jember dalam memenuhi kesejahteraan keluarga, karena peneliti melihat banyak perempuan yang bekerja. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan etos kerja perempuan masyarakat di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari.⁴⁰

Penelitian yang ditulis Hamdani Thaha dan Muh. Ilyas, penelitian ini membahas mengenai perilaku beragama dan etos kerja masyarakat pesisir di Kelurahan Penggoli (studi pada Rumpun Lawatu). Tujuannya untuk mengetahui pola perilaku keberagamaan dan hubungannya dengan etos kerja masyarakat Lawatu.⁴¹

Penelitian yang ditulis oleh Hendraswati, yang mengkaji etos kerja serta latar belakang yang mendorong tumbuhnya semangat untuk bekerja atau etos kerja para pedagang perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan Sungai Martapura, Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja pedagang perempuan di Pasar Terapung terlihat pada sifat dan karakteristik mereka dalam berusaha, seperti sifat kejujuran, menghargai waktu, kerja keras dan mandiri.⁴²

Skripsi yang ditulis oleh Nooriza Ajeng Prihastiningtyas dengan Nim E92214043, yang berjudul “Agama dan Etos Kerja”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana perilaku beragama dan etos kerja masyarakat agraris di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang, serta hubungan antara agama dengan etos kerja bagi masyarakat agraris di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang.⁴³

Penelitian yang ditulis oleh Irzum Fariyah dengan judul tentang “etos kerja dan kuasa perempuan dalam keluarga”.

⁴⁰ Rhichy Kurnia Putra, “Etos Kerja Perempuan Madura Guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember)” (Universitas Jember, 2017).

⁴¹ Hamdani Thaha and Muh. Ilyas, “Perilaku Beragama Dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Penggoli,” *PALITA: Journal of Social-Religi Research* vol.1, no. 1 (2016): 1–16.

⁴² Hendraswati, “Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan Di Sungai Martapura,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2016).

⁴³ Nooriza Ajeng Prihastiningtyas, “Agama Dan Etos Kerja (Studi Tentang Hubungan Agama Dengan Etos Kerja Masyarakat Agraris Di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan etos kerja perempuan dalam menekuni pekerjaan di sektor perdagangan ikan dan yang mempengaruhi peranan perempuan dalam pengambilan keputusan.⁴⁴

C. Kerangka Berfikir

Sebagaimana laki-laki, perempuan juga bebas dalam mendapatkan dan melaksanakan hak dan kewajibannya. Dalam hal pekerjaan, keilmuan, kemampuan akal perempuan terkadang melebihi laki-laki, bahkan juga dalam hal berijtihad dan memberikan fatwa-fatwa mengenai hukum-hukum syara'.⁴⁵ Ajaran-ajaran Islam sama sekali tidak menghalangi wanita muslim bekerja dan menerima gaji. Di sektor pertanian dalam kehidupan masyarakat Islam tradisional, kaum wanita selalu bekerja bersama-sama dengan kaum laki-laki dan mereka juga sangat aktif dalam berbagai macam seni dan kerajinan.⁴⁶ Seperti halnya perempuan pekerja pabrik sepatu di Desa Banyuputih Kalinyamatan Jepara ini, banyak perempuan yang bekerja di pabrik guna membantu perekonomian keluarganya.

Perilaku beragama adalah salah satu bentuk tindakan konkrit yang dilakukan individu sesuai dengan ajaran agama. Dengan didasari ilmu-ilmu agama setiap individu dapat menunjukkan keberagamaan dengan pemahaman dan sikap atau perilaku yang dilakukannya. Akan tetapi, perilaku yang dilakukannya tidak sesuai dengan ajaran agama atau bahkan bertentangan dengan agama. Dalam hal ini, yang menjadi penyebabnya adalah lingkungan hidup dan pergaulan yang dijalani setiap hari. Hal tersebut berpengaruh terhadap keberagamaan individu tersebut terutama perempuan pekerja

⁴⁴ Irzum Fariyah, "Etos Kerja Dan Kuasa Perempuan Dalam Keluarga (Studi Kasus Keluarga Nelayan, Di Brondong, Lamongan, Jawa Timur)," *Jurnal PALASTREN* vo. 8, no. 1 (2015).

⁴⁵ Wahbah Az-zuhaili, *Kebebasan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 268.

⁴⁶ Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*.

pabrik, karena dalam lingkungan punya pengaruh yang kuat terhadap terbentuknya karakteristik dan perilaku setiap individu.

Sedangkan etos kerja perempuan pekerja pabrik dalam memenuhi perekonomian keluarga sangat tinggi. Etos kerja perempuan pekerja pabrik dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pekerja, peluang kerja, fasilitas dan gaji menjadikan perempuan semangat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Etos kerja merupakan suatu keadaan yang mendorong diri seseorang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan ajaran agama. Agama juga merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam individu seseorang. Dalam hal ini, agama Islam mempunyai kewajiban yang harus dilakukan yaitu dengan menjalankan ibadah seperti shalat dan ibadah-ibadah lain yang berkaitan dengan agama. Peneliti berusaha menggambarkan bagaimana etos kerja dan keberagamaan perempuan pekerja pabrik dalam memahami agama, karena objek dari penelitian adalah perempuan pekerja pabrik sepatu di Desa Banyuputih.

Lingkungan kerja mempunyai kontribusi dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku seseorang. Perempuan pekerja banyak yang meninggalkan kewajibannya karena faktor tersebut. Di dalam pabrik pekerjaan sangat diutamakan dibandingkan dengan keagamaan. Kewajiban agama sering ditinggalkan karena tuntutan pekerjaan.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

